



SPIRITUALITAS PERFORMATIF: KRITIK DAN REORIENTASI PELAYANAN MENUJU TEOLOGI *OIKOS*

Susi Cicilya Surati, susicilyasurati@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnes Relly Poluan, rellypoluan@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

susicilyasurati@gmail.com

Vol.3 No.1 April 2026

Article History:

Submitted:

April, 4, 2026

Reviewed:

April, 11, 2026

Accepted:

April, 30, 2026

Pages: 8-18

Keywords:

Spiritualitas Performatif, Teologi *Oikos*, Kritik Pelayanan, *Ekklesia*, Pembentukan Iman, *Performative Spirituality*, *Oikos Theology*, *Ministry Critique*, *Ekklesia*, *Faith Formation*.

Copyright:

©2024, Authors.



Abstract

The ecclesiastical paradigm that measures spirituality by the quantity of participation in ministry forces congregations to engage in "spiritual activism". Paradoxically, despite efforts to seek external social validation, the internal quality of Oikosis is neglected or replaced. With these limitations in mind, this article attempts to critique this phenomenon through a qualitative literature study with a contextual theological lens. The study confirms that this activism is a distortion of the meaning of ministry, whereby families act as 'victims' for the sake of institutional performance. As an alternative and solution, a theological reorientation is needed that centres the family as the leader in faith formation. The function of the church as Ekklesia must move from the centre of activity to the centre of equipping that leads to spiritual life in the home. The goal is to create authentic utilisation born in healthy families, and the congregation can glorify God.

Abstrak

Paradigme gerejawi yang mengukur kerohanian dari kuantitas partisipasi pelayanan memaksakan jemaat untuk menjalani 'aktivisme rohani'. Secara paradoks, meskipun dalam usaha untuk mencari validasi masyarakat yang eksternal, kualitas *Oikos* yang internal diabaikan atau digantikan. Dengan pembatasan ini, artikel ini melalui studi literatur kualitatif dengan lensa teologi kontekstual mencoba mengkritisi fenomena ini. Studi menegaskan bahwa aktivisme ini adalah distorsi makna pelayanan yang dilalui keluarga bertindak sebagai "korban" demi performa institusional. Sebagai alternatif dan solusi, diperlukan reorientasi teologis yang mensentripkan keluarga sebagai pemimpin dalam Pembentukan Iman. Fungsinya dari gereja sebagai *Ekklesia* harus bergerak dari pusat aktivitas menuju pusat pemerlengkapan yang menyebabkan kehidupan rohani di dalam rumah. Tujuannya adalah menciptakan pemanfaatan yang otentik lahir di dalam keluarga yang sehat, dan jemaat dapat memuliakan Tuhan.

A. Pendahuluan

Dalam dinamika kehidupan gereja masa kini, dapat diamati sebuah fenomena yang cukup mencolok, yaitu meningkatnya antusiasme jemaat dalam berbagai bentuk kegiatan gerejawi. Banyak anggota jemaat tampak berlomba-lomba untuk terlibat dalam pelayanan, hadir secara rutin dalam pertemuan doa, serta aktif dalam setiap aktivitas rohani yang diadakan, memberikan kesan adanya pertumbuhan rohani yang besar dalam suatu gereja. Namun di balik semangat pelayanan yang tampak menggebu, tersembunyi realitas yang sering kali diabaikan: semakin seseorang terlibat intens dalam kegiatan gereja, hubungan personalnya dengan keluarga baik pasangan maupun anak-anak justru kian renggang. Hal ini secara perlahan memperlihatkan paradoks antara kerohanian atau kesalehan yang terlihat di luar dengan kekosongan hubungan dalam ranah keluarga, domestik.

Urgensi kritik ini semakin menguat di Tengah perkembangan kehidupan era Generasi z (Gen Z) yang kini memasuki usia dewasa gereja. Gen Z, sebagai generasi yang melek internet dan kemajian ilmu teknologi intelektual lainnya, sangat peka terhadap ketidaksesuaian atau hipokrisi dalam setiap aspek kehidupan, utamanya dalam praktik keagamaan. Studi menunjukkan bahwa fenomena 'de-gerejawi' di kalangan Gen Z utamanya dipicu oleh persepsi hipokrisi yang mereka lihat terjadi antara citra public orang tua di lingkungan pelayanan atau di gereja dengan realitas yang terjadi sehari-hari di rumah (Purnomo, 2023). Selain itu, kaum muda gereja yang hidup ditengah kemajuan, perubahan, dan perkembangan zaman yang menuntut perubahan dan perkembangan di berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan ini juga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan iman mereka terhadap pemikiran progresif (Wulansari, 2024). Oleh karena itu jika tanpa dasar iman yang kuat, generasi muda ini rentan terjerumus dalam paham ideologi yang bias dan tidak sesuai dengan ajaran kekristenan, seperti agnotisisme (Taroreh, 2024). Maka dari itu, kritik terhadap spiritualitas performative ini bukan hanya masalah teologis, tetapi juga menyinggung krisis regenerasi yang mengancam kelangsungan iman Kristen kontemporer.

Akar dari persoalan tersebut berawal dari kesalahpahaman dalam menafsirkan ukuran kerohanian yang secara tidak langsung telah tertanam dan berakar dalam pemahaman jemaat bahwa kerohanian atau tingkat spiritualitas seseorang dapat dilihat dari frekuensi dan keaktifan seseorang ikut dan tampil dalam kegiatan pelayanan. Akibatnya, pelayanan yang sejatinya merupakan wujud ketaatan dan ungkapan kasih kepada Tuhan, berubah menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan sebagai pribadi yang rohani. Inilah bentuk spiritualitas performative suatu pola kesalehan yang tidak berakar pada ketaatan sejati, melainkan pada dorongan untuk membangun citra diri dan memperoleh validasi sosial. Dengan cara berpikir seperti ini, secara tidak langsung menempatkan pelayanan dalam posisi sebagai simbol status rohani, tidak lagi

sebagai ekspresi dana bentuk pengabdian dan ketaatan yang tulus kepada Tuhan.

Pelayanan yang seharusnya memuliakan Tuhan justru berubah menjadi panggung bagi pencapaian pribadi, di mana keluarga sering kali menjadi korban dari tuntutan performa institusional. Kesibukan rohani yang semestinya menghasilkan kedamaian dan kasih justru melahirkan pengabaian terhadap keutuhan rumah tangga (*Oikos*). Kondisi ini menyingkap bahwa kesibukan spiritual dapat menjadi bentuk pelarian dari tanggung jawab emosional dalam keluarga. Oleh sebab itu, tulisan ini hadir untuk mengkaji secara kritis paradigma tersebut dengan menggunakan lensa teologi kontekstual. Fokus utama pembahasan adalah menunjukkan bahwa "aktivisme rohani" merupakan bentuk distorsi makna pelayanan yang sejati, serta menawarkan gagasan mengenai bagaimana gereja dapat menata ulang pemahaman jemaatnya tentang pelayanan dari sekadar pencarian validasi menuju sarana pertumbuhan iman yang berakar dan berbuah di dalam kehidupan keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode tersebut dipilih dalam penulisan artikel ini dengan tujuan untuk melakukan kritik teologis serta merekonstruksi konsep dengan mengalisis wacana-wacana akademis yang ada secara mendalam. karena artikel ini bertujuan untuk melakukan kritik teologis dan rekonstruksi konsep yang memerlukan analisis mendalam terhadap wacana-wacana akademis yang telah ada. Data primer dalam penelitian ini dianalisis dari berbagai sumber akademis buku-buku teologi praktika, etika Kristen, studi keluarga, dan sosiologi agama. Literatur ini secara khusus dipilih karena mengangkat dan membahas fenomena "aktivisme rohani," "spiritualitas performatif," dan dampaknya terhadap keutuhan keluarga (*Oikos*). Analisis data dilakukan melalui lensa teologi kontekstual, yang digunakan untuk membangun argumen kritis terhadap distorsi makna pelayanan dan merumuskan dasar-dasar teologis bagi sebuah model pelayanan yang lebih sehat dan berpusat pada keluarga (*Oikos*)

C. Hasil dan Pembahasan

Dari Partisipasi Menuju Performa: Pelayanan sebagai Arena Validasi Rohani

Dalam kehidupan bergereja modern di Indonesia, nampak ada perubahan makna terkait partisipasi jemaat dalam pelayanan. Pelayanan seharusnya merupakan ungkapan sukacita serta respon atas kasih karunia Tuhan, kini sering kali berubah menjadi kompetisi rohani. Banyak jemaat yang mengukur kesetiaan rohani seseorang, berdasarkan seberapa aktif seseorang terlibat dalam kegiatan di gereja, seolah-olah aktif secara kehadiran serta memperoleh suatu posisi dalam pelayanan menjadi tolak ukur kesalehan. Pergeseran ini telah menggeser pelayanan sebagai ruang ekspresi iman, menjadi ruang performa publik, di mana seseorang dituntut untuk sering muncul di

hadapan publik dan menetapkan kehadiran tersebut sebagai simbol spiritualitas.

Pdt. Dr. Maria Lumentut (2022) dalam kajiannya mengenai spiritualitas performatif menjelaskan bahwa gejala ini muncul ketika jemaat merasa perlu untuk "membuktikan" kesalehan melalui aktifitas keagamaan yang terukur secara sosial. A. B. Susanto (2020) bahkan menyebut ini sebagai "komodifikasi spiritual". Selain berimplikasi kepada jemaat, gejala ini juga diakui oleh gereja sebagai penawaran "stempel pelayanan" bagi anggota jemaat, yang mengharapkan pengakuan dari pendeta, penghargaan dari sepelayanan, serta kedudukan yang strategis di dalam suatu panitia. "Hadiah" ini sering kali lebih diinginkan, dibandingkan dengan pengalaman rohani

Salah satu dampak negatif dari perubahan ini adalah adanya semangat berkompetisi di antara jemaat. Ketika seharusnya pelayanan dilakukan dengan semangat kolaboratif, pelayanan ini justru melewati batas menjadi kompetisi kuasa. Pelayanan, pemilihan jabatan pelayanan, atau lomba rohani sering kali menjadi ajang perolehan motif yang tidak murni, di mana tujuan akhir bukan untuk memuliakan Allah. Tanda yang paling konkret dari motivasi yang tidak benar ini terlihat dari reaksi emosional jemaat yang berkompetisi. Biasanya, mereka kehilangan komponen sikap "kalah" yang berimbang pada pengurangan perolehan posisi yang diidamkan. Sikap kekecewaan ini berimbang pada faktor penolakan hasil, frustrasi, bahkan penyalahan pada rekan sepejuangan yang menjadi pemenang. Komponen ini menunjukkan bahwa kepedulian pelayanan tidak terletak pada pengabdian, tetapi pada penginginan pengakuan. Karenanya, pelayanan di gereja menjadi tempat di mana seseorang dapat mencari status dan pengakuan bukan lagi kepatuhan kepada Allah.

Motivasi pelayanan sering kali menjadi tidak murni, didorong pencarian penghargaan, posisi, dan pengakuan. J. Robert Clinton (1988), dalam karyanya tentang kepemimpinan, menekankan bahwa kepemimpinan Kristen sejati berakar pada kedewasaan internal, bukan pada posisi atau aktivitas yang terlihat di permukaan (*performative*).

Yakub Cipto (2019) menyebut fenomena ini sebagai 'aktivisme tanpa akar', yaitu suatu bentuk religiusitas yang samar-samar yang tampak sibuk di permukaan, tetapi sebenarnya bangkrut secara spiritual. Aktivisme ini bukan hasil dari persekutuan intim dengan Kristus, tetapi dari kebutuhan eksistensial untuk terlihat spiritual. Janet O. Hagberg dan Robert A. Guelich (2018) dalam karya *The Critical Journey* menegaskan bahwa iman yang otentik dan matang diukur dari perkembangan karakter dan hubungan yang intim dengan Kristus, tidak hanya aktivitas luar.

Terkait dengan ini, Eugene Peterson (1989) mengkritik budaya gereja modern karena penekanan berlebihan pada efisiensi dan produktivitas. Dalam budaya yang sangat pragmatis ini, spiritualitas tidak lebih dari sekadar daftar tugas pelayanan, dan nilai seseorang dinilai berdasarkan pelayanan mereka kepada institusi. Paradigma ini telah menghasilkan generasi anggota gereja yang sibuk 'tampak aktif' tetapi tidak benar-benar 'hadir kepada Tuhan' dan sering kali gagal untuk ada bagi keluarga mereka sendiri

Keluarga sebagai Korban: Harga Sosial dari Aktivisme Rohani

Fenomena "aktivisme spiritual" yang terbentuk oleh keinginan mendapat pembenaran publik menimbang aspek teologis, tidak juga menampik dampak sosial yang dirasakan. Dalam realisasinya, institusi dasar dan paling sakral dalam kehidupan iman Kristen, yakni keluarga, sering kali menjadi korban pertama dan paling utama dari pola pelayanan keliru ini. Begitu jemaat, termasuk orangtua, menilai spiritualitasnya dari kesibukan dalam aktivitas di gereja, mereka tanpa disadari telah mengalihkan perhatian, perhatian, dan energi emosional dari rumah ke institusi gereja. Proses ini memang menjanjikan, namun bersifat merusak secara progresif

Dampak paling serius dari paradigma spiritualitas performatif adalah memudarnya kehangatan relasi dalam keluarga. Dr. Rina Widjaja (2021) menyebut fenomena ini sebagai munculnya "figur orang tua yang absen secara emosional" (*emotionally absent parents*). Secara fisik orang tua memang hadir di rumah, namun pikiran dan focus mereka secara tidak disadari tersita oleh tanggung jawab pelayanan. Seorang ayah bisa duduk di meja makan bersama anaknya, namun pikirannya masih terpaku pada urusan rapat gereja atau konflik internal kepanitiaan. Seorang ibu bisa berada di rumah, tetapi energinya telah habis untuk kegiatan sosial gereja sehingga kehilangan kesabaran untuk mendengarkan anaknya. Akibatnya, anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang secara emosional kering mereka merasa tidak diperhatikan, meski hidup dalam rumah yang tampak "rohani".

Absennya perhatian dan bimbingan orang tua secara emosional di rumah ini memiliki konsekuensi yang serius bagi pertumbuhan rohani anak. Peran utama orang tua dan kualitas hubungan dalam keluarga Adalah factor penentu dalam membangun motivasi dan konsistensi spiritual Gen Z (Urgiyanto, 2023). Studi menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dan internet dalam frekuensi yang besar oleh generasi muda gereja berdampak pada kedewasaan rohani pribadi karena penggunaan smartphone dan internet tersebut dapat menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan rohani, dan pada akhirnya berdampak pula pada pelayanan di gereja (Siregar, 2023). Oleh karena itu, membangun resiliensi iman Gen Z terhadap pandangan dunia yang bertentangan harus dimulai dari penguatan peran dalam keluarga (Wulansari, 2024).

Konsekuensi jangka panjang dari kondisi ini juga memengaruhi generasi berikutnya. Hadi Purnomo (2023) dalam penelitiannya mengenai fenomena "de-gerejawi" di kalangan generasi Z menemukan bahwa banyak anak dari keluarga aktif gereja memilih menjauh dari kehidupan rohani karena merasa muak dengan ketidaksesuaian antara citra publik orang tua mereka dan realitas di rumah. Mereka melihat sosok ayah yang dihormati di gereja sebagai pemimpin rohani, namun di rumah bersikap otoriter dan pemaarah. Mereka juga melihat ibu yang tampil lembut di gereja, namun di rumah kerap bergosip atau tidak konsisten dengan citra yang dibangun dilingkungan pelayanan.

Ketidaksinkronan antara kesalehan publik dan realitas pribadi ini menumbuhkan sinisme terhadap iman Kristen, bukan terhadap Kristus, melainkan terhadap representasi iman yang diperlihatkan oleh generasi sebelumnya.

Charles M. Olsen (1995) menegaskan bahwa gereja yang terlalu terpusat pada program akan secara struktural menekan keluarga untuk selalu berkorban demi kegiatan institusional. Dalam konteks masyarakat agraris seperti di Indonesia, tekanan ini terasa semakin berat. Waktu dan tenaga yang seharusnya digunakan untuk pemulihan diri setelah bekerja seharian justru kembali terkuras untuk kegiatan gereja di malam hari. Hal ini menyebabkan keluarga kehilangan ruang bersama, yang pada akhirnya melemahkan fungsi keluarga sebagai tempat pembentukan spiritual utama.

Alkitab memiliki peringatan mengenai praktik rohani tanpa tanggung jawab keluarga. Dalam 1 Timotius 5:8 Paulus menegaskan bahwa ada orang-orang yang tidak mengurus keluarganya dan itu lebih buruk daripada orang-orang yang tidak percaya. Pemeliharaan keluarga itu bukan saja secara fisik, tetapi yang lebih penting secara emosional dan spiritual. Dalam 1 Timotius 3:4 - 5 Paulus juga mengingatkan bahwa seorang pemimpin gereja, kemampuannya menentukan dari seberapa mampu dia memimpin keluarganya. Artinya, seorang diri yang berhasil dalam bidang publik dan pelayanan tidak berarti jika dia mengabaikan pelayanan di rumahnya.

Dalam Markus 7:9 - 13 Yesus juga mengkritik pemuka-pemuka agama yang berpura-pura mengutamakan pemberian kepada Allah di atas tanggung jawab mengurus orang tua. Pemberian atau korban yang Yesus maksudkan sama seperti aktivisme spiritual di mana seseorang sangat aktif dalam kegiatan rohani mengorbankan waktu dan tenaganya tetapi untuk kegiatan itu dia mengabaikan keluarganya. Yesus menamakan hal itu sekaligus penolakan terhadap perintah Allah karena manusia lebih mengagungkan tradisi.

Rekonstruksi Makna Pelayanan: Kembali ke Teologi Oikos

Berdasarkan pemahaman Alkitab tentang keluarga (*Oikos*), dituntut untuk mengubah paradigma kerja yang terdistorsi oleh orientasi performatif. Langkah-langkah pertama dalam perubahan ini adalah kembali ke keluarga sebagai sumber iman dan bukan lagi sebagai komponen kegiatan gereja. Menurut kepada Pdt. Dr. Samuel T. Gunawan (2018), dikonteks Perjanjian Baru, *Oikos*, tidak hanya dilihat sebagai suatu unit sosial atau biologis, namun juga sebagai lokasi utama di mana iman Kristen dilahirkan, dikembangkan, dan dibesarkan tidak hanya dilihat sebagai suatu unit sosial atau biologi. Dalam pengertian ini, rumah tangga berfungsi sebagai ruang tinggal, dan prinsip - prinsip Injil diterapkan pada aktivitas setiap hari.

Pemahaman ini sejalan dengan teori Dietrich Bonhoeffer (1954) dalam buku *Life Together*, yang menyatakan bahwa komunitas Kristen terbentuk melalui aktivitas sehari-hari. Menurut

Bonhoeffer, latihan rohani sejati tidak terjadi di tempat-tempat tertentu, melainkan dalam hubungan antarindividu yang hidup bersama. Rumah tangga merupakan bentuk paling nyata dari komunitas Kristen, di mana kasih, kesabaran, dan pengampunan dapat diamati setiap hari jika diterapkan dalam konteks keluarga. Oleh karena itu, pelayanan tidak dimulai di mimbar gereja, melainkan di meja makan keluarga. Stanley Hauerwas (1983) juga memberikan landasan etis bahwa komunitas kecil (*Oikos*) adalah tempat utama etika Kristen diwujudkan.

Sebagai Ekklesia, Gereja harus mengalami transformasi agar menjadi pusat dari semua kegiatan, selain berfungsi sebagai pusat pengutusan dan pelatihan. Menurut teori kontekstual E.G. Singgih (2017), spiritualitas yang relevan dengan konteks Indonesia adalah spiritualitas yang muncul dari kehidupan sehari-hari dari "dapur dan sawah" yang mencegah iman bertentangan dengan realitas sosial. Gereja tidak lagi diukur dari beberapa program yang ramai, sebagaimana dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mendorong anggota keluarga komunitas untuk menjadi komunitas iman yang mandiri dan produktif secara spiritual. William H. Willimon (2002) mengkritik gereja sebagai "pusat kegiatan" dan mendorong untuk membekali jemaat agar menjadi pelayan di ranah kehidupan sehari-hari.

Model gereja sebagai pusat kegiatan atau pelatihan iman sangat penting untuk menjangkau generasi baru yang sering merasa asing dengan penatalayanan gereja yang tradisional. Gereja, perlu membuka 'ruang kreatif' diluar lingkungan gereja, yang memungkinkan terjadinya dialog dan menghindari penghakiman (Tambunan, 2025). Hal ini juga sejalan dengan pandangan bahwa spiritualitas yang relevan Adalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, dari "dapur dan sawah" (Singgih, 2017). Model ini memperkuat bahwa pelayanan autentik dimulai dari keluarga yang sehat, menjadikan *Oikos* sebagai "liturgi pertama" jemaat.

Dengan orientasi ini, orang-orang didorong untuk berpartisipasi dalam proses alaminya sebagai pendidik iman bagi anak-anak mereka. Gereja tidak menghentikan fungsi pembinaan rohani; sebaliknya, mereka menjadi mitra yang meningkatkan kemampuan keluarga untuk melaksanakan fungsi tersebut. Pembinaan iman yang berasal dari rumah tangga akan membentuk jemaat yang dewasa karena pengalaman iman mereka tidak hanya didasarkan pada kegiatan *ceremonial* tetapi juga pada praktik kehidupan nyata. Ketika rumah tangga menjadi tempat di mana Kristus terus hidup, gereja akan menjadi bagian dari keluarga yang sehat, semacam *Oikos* yang menghasilkan pelayanan yang penuh perhatian dan menghormati Allah.

Implementasi Praktis: Langkah-Langkah Konkret Mereorientasi Pelayanan

Perubahan paradigma dari spiritualitas performatif menuju teologi *Oikos* yang berpusat pada keluarga tidak dapat hanya berhenti pada ranah wacana teologis. Perubahan tersebut harus

diwujudkan dalam bentuk langkah-langkah konkret yang memengaruhi pola pikir, budaya, dan struktur pelayanan di gereja. Reorientasi ini menuntut keterlibatan aktif dari kepemimpinan gereja, yang harus mampu mengarahkan jemaat untuk memahami bahwa pelayanan sejati tidak diukur dari banyaknya aktivitas, tetapi dari kualitas kehidupan iman yang tumbuh di rumah. Oleh karena itu, beberapa strategi praktis perlu diterapkan agar gereja dapat menjalankan fungsi pembinaan iman dengan lebih kontekstual dan efektif.:

- **Mengalihkan Pusat Katekisasi dari Sekolah Minggu ke Meja Makan.**

Selama ini, pendidikan iman anak sering kali dipercayakan sepenuhnya kepada guru sekolah minggu, seolah-olah orang tua tidak memiliki peran penting dalam proses tersebut. Padahal, pembentukan karakter dan spiritualitas anak dimulai dari lingkungan rumah. Gereja perlu mereformasi model katekisasi menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada keluarga. Orang tua dapat dilatih menjadi "pendidik iman" melalui sesi pelatihan singkat atau kelas reflektif di gereja. Setiap minggu, gereja dapat menyediakan bahan ajar sederhana yang berfungsi sebagai panduan diskusi keluarga. Dengan demikian, kegiatan rohani tidak hanya terjadi di ruang ibadah, tetapi juga di meja makan atau ruang keluarga, tempat komunikasi dan doa bersama menjadi kebiasaan spiritual yang hidup. Pendekatan ini akan menghidupkan kembali tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anak mereka secara rohani, sekaligus memperkuat ikatan emosional di dalam keluarga.

- **Mentransformasi Diakonia dari Bantuan Karitatif menjadi Gotong Royong Keluarga.**

Selama ini, diakonia sering dipahami sebatas aktivitas memberi bantuan atau mengumpulkan dana untuk sesama jemaat yang membutuhkan. Pola semacam ini perlu digeser menjadi model pelayanan yang lebih partisipatif, di mana setiap keluarga terlibat langsung dalam aksi sosial bersama. Misalnya, ketika ada keluarga yang berduka, sedang membangun rumah, atau mengalami kesulitan ekonomi, gereja tidak hanya mengutus panitia atau menghimpun dana, tetapi mengorganisir gerakan gotong royong keluarga. Dalam kegiatan tersebut, keluarga-keluarga jemaat bekerja bersama secara langsung, saling membantu, dan menumbuhkan solidaritas komunitas. Model pelayanan ini tidak hanya membangun kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat relasi antarjemaat dan menjadi sarana pendidikan iman bagi anak-anak, karena mereka dapat melihat nilai kasih dan pelayanan diwujudkan secara nyata oleh orang tua mereka.

Melalui dua langkah ini, gereja tidak hanya memperbaiki sistem pelayanan, tetapi juga memulihkan makna pelayanan itu sendiri. Gereja menjadi tempat pembinaan iman yang

menghidupkan keluarga, bukan yang menyita keluarganya. Setiap bentuk pelayanan kemudian tidak lagi dinilai dari seberapa besar atau ramai acaranya, melainkan dari seberapa dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan rohani keluarga jemaat. Dengan cara ini, gereja akan berfungsi sebagaimana mestinya: bukan sebagai panggung performatif, melainkan sebagai ruang pembentukan yang menumbuhkan iman yang autentik dan berakar pada kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Aktivisme rohani, yang timbul dari kurangnya pemahaman terhadap spiritualitas, merusak fondasi utama gereja, yaitu keluarga. Ketika kesibukan pelayanan menjadi ukuran iman, hal itu berubah menjadi bentuk spiritualitas yang dangkal dan berorientasi pada aspek sosial. Akibatnya, keluarga, yang seharusnya menjadi faktor pertama dan paling penting dalam membentuk iman yang sejati, diabaikan. Fenomena ini memperparah krisis rohani, menciptakan generasi yang kehilangan iman sejati, dan meningkatkan sikap sinis terhadap tempat kerja dan kekristenan itu sendiri.

Reorientasi teologis merupakan langkah yang diperlukan dalam merekonstruksi esensi sejati dari karya Kristen. Gereja harus berangkat dari perspektif yang berfokus pada kegiatan institusional yang bertujuan untuk fungsi-fungsi yang lebih edukatif dan ramah keluarga. Keluarga harus dipulihkan sebagai pusat kehidupan rohani, tempat di mana iman dipraktikkan dan Kristus diajarkan dengan cara yang jelas dan lugas. Akibatnya, kesuksesan pekerjaan gereja tidak ditentukan oleh berbagai program yang dilaksanakan, melainkan oleh kualitas kehidupan rohani yang dikembangkan di dalam jemaatnya.

Pelayanan sejati adalah pelayanan yang dimulai dari rumah, karena rumah adalah cermin sejati iman. Gereja yang kuat lahir dari keluarga yang sehat, dan keluarga yang sehat dikembangkan melalui kasih Kristus yang tulus dan mendalam. Hanya dengan cara ini gereja pelayanan dapat kembali memuliakan Tuhan secara utuh melalui komunitas yang menjalani gaya hidup sehat dan menegakkan ajaran Allah di seluruh dunia.

Referensi

- Bonhoeffer, D. (1954). *Life together: The classic exploration of Christian community* (J. W. Doberstein, Trans.). Harper & Row.
- Cipto, Y. (2019). *Aktivisme tanpa akar: Kritik terhadap spiritualitas kontemporer*. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, S. T. (2018). *Oikos: Teologi rumah tangga sebagai pusat misi*. Penerbit Andi.
- Hagberg, J. O. & Guelich, R. A. (2018). *The Critical Journey: Stages in the Life of Faith*. Fortress Press.
- Lumentut, M. (2022). *Spiritualitas performatif: Tinjauan fenomenologis terhadap motivasi pelayanan jemaat masa kini*. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 15(2), 112–129.
- Olsen, C. M. (1995). *Transforming church boards into communities of spiritual leaders*. The Alban Institute.
- Peterson, E. H. (1989). *The contemplative pastor: Returning to the art of spiritual direction*.

Eerdmans.

- Purnomo, H. (2023). *De-gerejawi generasi Z: Analisis persepsi hipokrisi dan implikasinya bagi masa depan gereja*. Kairos: Jurnal Pastoralia, 8(1), 45–62.
- Singgih, E. G. (2017). *Berteologi dari dapur dan sawah: Spiritualitas kehidupan sehari-hari*. Penerbit UKSW Press.
- Siregar, T.A. (2023). Generasi Z sebagai Kaum Muda Gereja dan Kedewasaan Rohani. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 273-288.
- Susanto, A. B. (2020). *Gereja di panggung publik: Esai-esai sosiologi agama*. Penerbit Obor.
- Tambunan, A. B. (2025). Gereja vs Gen Z, Pdt. Robby Chandra: "Buka Ruang Kreatif...". *Arcus GPIB*.
- Taroreh, S. L. (2024). Peran Keluarga Mencegah Generasi Z Terpapar Faham Agnostik. *Jurnal Sepakat*, 7(1), 1-18.
- Urgiyanto, S. D. (2023). Strategi Gembalas Jemaat dalam Pembangunan Motivasi dan Konsistenasi Spiritual Generasi "Z". *Jurnal Gamaliel*, 5(1), 49-59.
- Widjaja, R. (2021). *Keluarga Kristen di persimpangan jalan: Menghadapi tantangan modernitas*. Kalam Hidup.
- Willimon, W. H. (2002). *Pastor: The Theology and Practice of Ordained Ministry*. Abingdon Press.
- Wulansari, E. (2024). Relevansi Pendidikan Kristen dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z Terhadap Pemikiran Kristen Progresif dari Bingkai. *Open Journal Systems*, 4(2), 173-190.